

OPTIMALISASI *CO-WORKING SPACE* PADA KALANGAN MILENIAL MUSLIM DI SURABAYA

Padhmanabha Hyang Azyraf Luhung

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: padhmanabhahyang@gmail.com

Hendry Cahyono

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kenyamanan yang diciptakan oleh co-working space koridor kepada pengunjung dan juga startup. Co-working space merupakan tempat untuk menampung daya kreatifitas kaum pekerja lepas, startup, mahasiswa, dan juga masyarakat. Co-working space merupakan bagian dari industri kreatif. Kenyamanan menjadi poin penting saat seseorang melakukan pekerjaannya. Pariwisata Syariah menjadikan ruang spasial (co-working space) nyaman untuk kaum muslim yang menggunakannya, dengan memfasilitasi tempat peribadatan dan menjual makanan yang halal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis domain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa co-working space koridor memberikan kenyamanan yang memuaskan untuk milenial muslim di Surabaya.

Kata Kunci : Industri kreatif, Co-working Space, Pariwisata Syariah

Abstract

This study aims to see the convenience created by the koridor co-working space to visitors and startups. Co-working space is a place to accommodate the creative power of freelancers, startups, students, and also the community. Co-working space is part of the creative industry. Comfort becomes an important point when someone does his job. Sharia tourism makes the spatial space (co-working space) convenient for Muslims who use it, by facilitating with places of worship and selling halal food. The method used is a qualitative method using domain analysis techniques. The results of this study indicate that the koridor co-working space provides satisfying comfort for millennial Muslims in Surabaya.

Keywords: Creative industry, Co-working Space, Sharia Tourism

1. PENDAHULUAN

Di dalam perkembangan industri 4.0 tidak lepas dengan perkembangan industri kreatif. Industri kreatif adalah bentuk pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu dengan cara menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu. Contoh dari industri kreatif adalah Aplikasi dan Gim, Arsitektur, Desain interior, Desain komunikasi visual, Desain Produk, *Fashion*, Film, Animasi, Video, Fotografi, Kriya, Kuliner, Musik, Penerbitan, Periklanan, Seni Pertunjukan,

Seni Rupa, dan Televisi dan Radio (data.bekraf.go.id).

Industri kreatif yang semakin berkembang dan meningkat tidak menutup kemungkinan industri kreatif akan selalu meningkat disetiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Industri Kreatif

No	Industri Kreatif	Jumlah
1	Kuliner	41,69%
2	Fashion	18,15%
3	Kriya	15,70%
4	Televisi dan Radio	7,78%
5	Penerbitan	6,29%
6	Arsitektur	2,30%
7	Aplikasi dan Gim	1,77%
8	Periklanan	0,80%
9	Musik	0,47%
10	Fotografi	0,45%
11	Seni Pertunjukan	0,26%
12	Desain Produk	0,24%
13	Seni Rupa	0,22%
14	Desain Interior	0,16%
15	Film	0,16%
16	Desain Komunikasi Visual	0,06%

Sumber : bekraf.go.id

Dari tabel pada tahun 2016 tersebut dapat diartikan banyaknya industri kreatif pada saat ini membuat para pelaku industri kreatif yang baru menjalankan ataupun akan memulai dalam menjalankan bisnisnya kesulitan untuk mencari tempat atau ruang spasial yang memfasilitasi mereka untuk bekerja.

Di dalam polemik tersebut ada salah satu terobosan industri kreatif yang sangat membantu membantu para pemula dalam menjalankan bisnisnya, yaitu *Co-working Space*. *Co-working Space* secara umum merupakan sebuah bangunan multifungsi yang merupakan sebuah ruangan bersama yang digunakan untuk melakukan pekerjaan. Konsep dari *co-working space* sendiri adalah sebuah jaringan antar berbagai ruang kerja (*workspace*) di seluruh dunia, sebuah tempat bersuasana café dengan berbagai komunitas pekerja-berorientasi-hasil *result-oriented-worker*, sebagai kebalikan dari pekerja *time-oriented-worker* seperti pekerja pabrik yang kinerjanya diukur dari kepatuhannya terhadap jam kerja tradisional seperti web developer, programmer, software developer, arsitek, seniman, pengajar, wartawan, bahkan mahasiswa bekerja dan berkolaborasi (Utami, 2017).

Dalam perkembangannya *co-working space* itu sendiri di proyeksikan untuk kaum milenial (anak muda) yang sudah memiliki *passion* untuk menjadi wirausahawan. Dengan munculnya banyak bisnis yang baru (*startup*) yang dimotori oleh para anak muda tak menutup kemungkinan bahwa *co-working space* yang ada untuk saat ini akan semakin berkembang.

Dalam tata optimalisasinya diharapkan memenuhi indikator yang memenuhi kenyamanan untuk kaum milenial yang akan berkunjung dan juga menetap disana sebagai pebisnis pemula (*startup*). Hidup di Negara yang mayoritas islam

setidaknya tempat publik seperti *co-working space* ini harus memenuhi tata kelola yang baik dengan contoh disediakannya tempat ibadah bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah bagaimana optimalisasi *co-working space* pada kaum milenial di Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat kualitatif, yaitu data yang diambil langsung pada sumber. Lokasi untuk penelitian ini dilaksanakan di Gedung SIOLA Surabaya di tempat Koridor, waktu yang di gunakan dalam penelitian ini sangat *flexible* di karenakan para informan dan narasumber yang akan memberikan informasi datang di waktu yang tidak bisa di jadwalkan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan metode bahan visual.

Teknik uji validitas data yang digunakan oleh penulis adalah teknik triangulasi yang bermaksud untuk menemukan suatu keabsahan dengan pengecekan data, dan sebagai pembanding dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber. triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan triangulasi kejujuran peneliti, sumber data, dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Co- working Space Koridor dan Pengenalan Koridor

Tujuan di dirikannya koridor adalah untuk memberi wadah kepada kaum milenial untuk berbondong-bondong membuat kewirausahaan berbasis teknologi, seperti yang di katakan Bapak Yanuar selaku Kepala Sub Bagian Layanan Informasi seperti berikut :

”Jadi kami pemerintah kota dalam kerangka besar membangun perekonomian dan juga kesejahteraan masyarakat Surabaya, salah satunya kita juga fokus di eeemm kewirausahaan berbasis teknologi dan karena memang kami menganggap model model bisnis ini eemm yang lebih banyak berkembang selain juga kewirausahaan konvensional, mengatakannya konvensional seperti handy craft, makanan, garmen, dan lain-lain. Hanya saja startup pasti memulainya dai nol juga, karena namanya juga usaha rintisan dalam bahasa indonesianya, kami menganggap ini potensinya besar dan anak – anak muda eeem perlu juga diwadahi karena nantinya akan muncul jiwa entrepreneurship dikalangan anak anak muda tersebut, ini akan sangat akan produktif apabila pemerintah juga bisa memberikan wadah dan mendukung apa apa saja yang sebenarnya diperlukan oleh para entrepreneurship ini, karena biasanya namanya juga usaha rintisan anak anak muda pasti keterbatasan dana juga ditempat lain kan harus sewa tapi di koridor inikan gratis, jadi itu semangatnya dari awal itu.”

Jumlah para *startup* yang menggunakan koridor yang terdaftar dan di data hanya tiga belas *startup* yang menempati ruang kerja yang telah disediakan koridor untuk mereka, seperti halnya yang telah di sampaikan oleh sebagai berikut:

“Nah ini kalau ditanyain startup yang pasti menetap karena sebenarnya mereka itu kan officeless ya, tanpa ruang mereka bekerja dari kos-kosan aja bisa, tapi yang jelas yang terdaftar aktif disana sekitar lima belasan itu.”

Koridor memiliki 7 ruang yang tersedia level ruangan 0 itu adalah bagian *receptionist*, satu sampai dua itu untuk pengunjung umum dan tiga sampai tujuh itu digunakan untuk *startup*, seperti pernyataan berikut ini :

“Tujuh sih yang dibuka untuk umum satu sama dua yang dibuka untuk umum dan dibelakang hanya untuk residen yang udah dipilih sama Bu Risma.”

Kenyamanan Yang Dirasakan Para Pengunjung dan Startup Yang Berada Di Koridor

Di tempat ini setiap pengunjung baru di haruskan untuk mengisi data *visitors*, desain ruangan yang ada juga sangat modern untuk *co-working space*, pelayanan yang diberikan juga sudah sesuai SOP dan untuk pengunjung baru juga akan diberitahu hal hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat berada di koridor.

Desain ruangan, dan suasana yang di ciptakan saat berada di koridor sudah mencapai kenyamanan untuk pengunjung, seperti pernyataan berikut ini :

“Menurutku untuk saat ini tempat dan suasananya sudah nyaman, kan tujuan kita disitukan untuk mengerjakan butuh suasana tenang jadi ee sebenarnya juga ada selain kondisi atau desain dari tempat juga sangat mempengaruhi orang saat mengerjakan sesuatu atau pekerjaannya dia tapi untuk saat ini masih bisa dikategorikan nyaman sebagai mengerjakan tugas atau pekerjaan, soalnya sendiri itukan gratiskan eee ya wajar kalau kita mendapatkan fasilitas seperti itu dan itu sudah lebih baik.”

“Suasana sama desain ruangnya udah cukup nyaman dan bagus sih tapi lebih baik agak diperbesar untuk pengunjungnya.”

Kenyamanan dan juga kelengkapan fasilitas yang disediakan oleh pihak koridor untuk para *startup* juga sudah diakui nyaman banget, seperti pernyataan oleh Mas Sam dari *founder* agenda kota seperti berikut:

“Seperti yang anda lihat disini sudah full ac, full wifi disemua tempat, tempatnya nyaman banget eee apa namanya ruangnya cukup luas banget ada tempat meeting juga, ada tempat mau bikin event juga ada, toilet juga udah ada jadi kita nggak kebingungan, ada pinbag buat tiduran juga ada, kalau kita capek kerja ada ruangan game juga, kalau mau masak ada pantrynya juga.”

Ketersediaan Dan Kenyamanan Tempat Ibadah Bagi Umat Muslim Di Koridor

Ketersediaan tempat ibadah bagi umat muslim di koridor masih belum ada dan harus ke gedung siola untuk melaksanakan ibadah sholat, hal tersebut harusnya tidak mengurangi kenyamanan bagi pengunjung dan juga *startup*, seperti pernyataan berikut ini:

“Kami masih belum menyediakan tempat ibadah di koridor jadi harus geser dulu ke sebelah dispora, artinya dengan keterbatasan itu kami tidak ingin hal menjadi halangan yang besar nantinya juga temen-temen berjalan sedikit sudah bisa melakukan ibadah sholat.”

“Ada tapi di gedung siola dideket lift di lantai tiga.”

“Kalau di koridor sendiri nggak ada kan itu gabung sama mall layanan publik jadi untuk musholanya itu ikut ke mall layanan publik.”

“Pernah lah alim kok ehehee, tapi tempate emang harus jalan agak lumayan se.”

Fasilitas yang ada di tempat ibadah untuk mengambil air wudhu dirasa masih kurang nyaman sedangkan untuk sarung bagi kaum laki laki dan mukena bagi kaum perempuan sudah mencapai kenyamanan dan terhindar dari bau tidak sedap, seperti pernyataan berikut ini :

“Untuk fasilitas tempat ibadah disini wudhunya emang nggabung sama toilet jadi itu kurang nyaman, ketersediaan sarung dan piranti sholat sudah cukup baik kalo menurutku.”

“Tempat untuk wudhu sama sholatnya agak jauh dan untuk fasilitas sarung juga disediakan sandal juga disediakan itu sudah cukup se menurutku.”

“Untuk tempate fine sih maksude banyak mukenae dan untuk mukenae pas aku makai wangi dan sajadahnya juga wangi wangi ae.”

Pada saat ini kebutuhan ruang spasial atau *co-working space* sangat dibutuhkan untuk mereka kaum milenial yang membutuhkan tempat yang nyaman, fasilitas lengkap, tidak adanya batasan waktu, dan gratis. Dengan adanya terobosan dari Pemerintah Kota Surabaya yang telah meresmikan koridor pada 10 November 2017 ini sangat di sambut baik oleh semua kalangan masyarakat, mereka yang pekerja lepas, pengunjung biasa, dan juga *startup* yang tidak memiliki kantor mereka di fasilitasi dengan sangat baik dengan kelengkapan yang bisa dibilang lengkap. Dari kondisi tersebut dengan ketersediaan tempat yang luas untuk para pengunjung dan juga *startup* mereka juga memikirkan tentang kenyamanan mereka untuk bekerja, mengerjakan tugas, *meeting* dan tempat beribadah sudah bisa dikategorikan nyaman menurut mereka dan juga tempat ibadah yang disediakan sudah baik. Dari beberapa fasilitas dan nyaman yang telah diberikan oleh koridor sendiri ini adalah data pengunjung dan *startup* yang menggunakan koridor di tahun 2018 seperti berikut:

Tabel 2. Total pengguna koridor di tahun 2018

Bulan	Total Pengunjung	Tugas	Kerja/ Freelance	Event/ Acara	Komunitas/ Kunjungan	Resident
Januari	4791	2653	876	612	369	281
Februari	5309	3033	632	911	457	275
Maret	7202	4769	763	929	420	321
April	8204	6217	804	552	392	239
Mei	7528	5465	737	888	269	169
Juni	4317	3333	548	82	214	140
Juli	5685	3615	838	803	148	281
Agustus	4821	2859	893	714	128	227

September	7688	5775	829	723	138	223
Oktober	9898	7934	1053	595	117	199
November	8111	6316	896	679	71	149
Desember	2084	1814	205	0	29	36
Total	75638	53783	9074	7488	2752	2540
Rata-rata per hari	207.7967033	147.755	24.92857143	20.57142857	7.56043956	6.97802

Sumber : *Co-working Space* Koridor

Dari tabel diatas dilihat antusiasme pengguna koridor di tahun 2018, pengguna koridor meliputi pengunjung, *freelance*, *event*, komunitas dan *resident* setiap bulannya terbilang cukup banyak. Tetapi untuk ketersediaan tempat di bagian pengunjung umum itu tidak terlalu luas untuk jumlah orang yang terbilang di data tersebut setiap bulannya pengguna umum ini lebih banyak dari pada yang lain, dan memang sangat terbanding terbalik dengan luasnya milik para *resident* yang memiliki 5 ruangan untuk mereka. Dalam data diatas menyebutkan bahwa kuantitas yang datang untuk pengunjung umum itu sangat banyak sedangkan untuk para *resident* setiap bulannya hanya beberapa saja yang mengisi tempat yang telah disediakan. Pemerintah Kota Surabaya khususnya HUMAS seharusnya lebih memberikan tempat yang lebih lagi untuk para pengunjung umum sehingga jika mereka tidak mendapatkan tempat untuk menggunakan fasilitas koridor tidak harus antri di taman gantung. Karena untuk era saat ini *co-working space* sangat di gemari oleh kalangan milenial.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Optimalisasi *Co-working Space* Bagi Kaum Milenial Muslim Di Surabaya bahwa, mereka yang datang sebagai pengunjung dan juga *startup* yang menempati koridor sebagai ruang kerja menyatakan koridor sudah dalam standar kenyamanan dari sisi ergonomis. Memang ada hal yang kurang dari standar ergonomis yaitu di bagian jalan menuju ke koridor dan juga pintu masuk, saat akan memasuki koridor dengan alasan yang jalan menuju ke tempat jauh dan juga pintu yang kalau kita lupa menutup pasti pintu tersebut akan mengeluarkan suara yang keras. Tempat ibadah yang disediakan oleh koridor memang belum tersedia tetapi dengan adanya gedung SIOLA menjadikan tempat ibadah tersebut ada dan tersedia, memang harus jalan lumayan jauh untuk melakukan ibadah, tetapi Pemerintah Kota Surabaya sebagai pengelola koridor menyatakan bahwa akan ada inovasi yang akan diberikan salah satunya memberikan tempat ibadah bagi umat muslim. Dari kurang lebih fasilitas yang disediakan oleh koridor tidak menjadikan koridor akan sepi pengunjung dan sepi peminat oleh para *startup*, karena koridor sebagai *co-working space* yang mempunyai fasilitas lengkap dan gratis untuk mereka masyarakat yang bertinggal di Surabaya, dengan adanya inovasi yang akan terus berlangsung maka koridor sebagai *co-working space* akan terus berkembang dan tidak sepi peminat.

5. REFERENSI

- Akbar Gunawan, P. B. (2017). Pemetaan Potensi Industri Kreatif Unggulan Untuk meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Journal Industrial Servicess* Vol.E(1B).
- Alim, H.T., dkk. (2015). Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di Jawa Tengah Dan Yogyakarta. Diperoleh pada 18 Februari 2019, dari <http://eprints.undip.ac.id/45828/>
- Aziz., M.A. (2017). Perancangan Interior Coworking Space Jakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia
- Aznam, Ashari, dkk. (2017). Ergonomi Partisipatif Untuk Mengurangi Potensi Terjadinya Work-related Musculoskeletal Disorders. *Jurnal Teknik Industri*. Vol 7(2)
- Bora, Ansyar. (2017). Usulan Desain Laboratorium Perancangan Sistem Kerja & Ergonomi di Program Studi Teknik Industri STT Ibnu Sina Batam. *Jurnal Teknik Ibnu Sina*. Vol 2 (2)
- Bungin, Burhan. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana Perdana Media Group
- Damayanti, Dewi. (2017). Corporate Branding Coworking Space Di Bandung. *Edutech Jurnal*. Vol 16(2)
- Degeng, Sudhana. (2016). Instrumen Kenyamanan Lingkungan Belajar Berbasis Ergonomi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 23(1)
- Jaelani, Aan. (2016). Cirebon as the Silk Road: A New Approach of Heritage Tourisme and Creative Economy. *Journal of Economics and Political Economy*. Vol.3(2)
- Priyadi, Unggul. (2016). Pariwisata Syariah. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN
- Rochani, Agus. (2017). Strategi Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mewujudkan Kota Cerdas. *Jurnal Penelitian*. Vol 1(1)
- Rusdi, F. & Sukendro G.G. (2018). Analisis Industri Kreatif Dalam Memanfaatkan Identitas Kota Melalui Media Baru. *Jurnal Komunikasi*. Vol 10(1)
- Setiawan, K.C. (2015). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Level Pelaksana Di Divisi Operasi PT. Pusri Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*. Vol 1(2)
- Setyoningeh, Christin. (2018). Desain Furnitur Creative Coworking Space. *Tugas Akhir*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Triana, R.W. (2017). Analisis Potensi Pariwisata Syariah Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif Di DIY. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Utami, V.K. (2017). Coworking Space Di Kota Yogyakarta. *E-Journal*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.